

## Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu

Subang Aini Nasution<sup>1</sup>, Sondang Selviana Silitonga<sup>2</sup>, Nurhayati<sup>3</sup>  
1,2,3Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
<p>Diajukan : 21 Desember 2021 Diterima : 2 Januari 2022 Dipublikasi : 17 Januari 2022</p>	<p>Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang mempunyai peranan penting dalam penurunan angka fertilitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi MKJP adalah pengetahuan akseptor, karena dapat mempengaruhi perilaku peserta KB itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan alat kontrasepsi jangka panjang. Penelitian ini menggunakan <i>Case Control Design</i>. Populasi berjumlah 127 orang yang terdiri dari akseptor KB MKJP sebanyak 13 orang dan akseptor KB MKJP sebanyak 114 orang. Sampel sebanyak 36 responden. Teknik pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dimana seluruh akseptor KB MKJP diambil sebagai sampel. Instrumen yang digunakan adalah lembar kusioner dengan 23 pertanyaan tentang MKJP. Data di analisa dengan <i>Uji Chi Square</i>. Hasil penelitian 55, 6% responden mempunyai pengetahuan Cukup. 63,9% responden menggunakan akseptor KB Non MKJP. Uji statistik menggunakan SPSS didapatkan hasil P Value (0,024) &lt; α (0,05) menunjukkan hasil bahwa Ada Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang.</p>
<b>KEYWORD</b>	
Akseptor KB, Alat Kontrasepsi, Jangka Panjang	
<b>KORESPONDENSI</b>	
<p>E-mail: subangaininasution91@gmail.com</p> <p>Sitasi : Nasution, Subang Aini, dkk. (2022). "Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu". Jurnal KIA-Kesehatan Ibu dan Anak, 1 (1), 25-30.</p>	

### PENDAHULUAN

Prevalensi KB dan angka fertilitas merupakan indikator yang penting dalam program kependudukan dan keluarga berencana. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam keluarga berencana untuk pengendalian fertilitas dan menekan pertumbuhan penduduk yang paling efektif. Dalam pelaksanaannya, metode kontrasepsi yang ditawarkan kepada masyarakat diharapkan memiliki manfaat yang optimal dan memiliki efek samping yang minimal. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang dianjurkan oleh pemerintah karena dianggap mempunyai peranan yang penting dalam penurunan angka fertilitas.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang merupakan kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan atau sudah tidak ingin menambah anak lagi. MKJP mempunyai keuntungan karena efektifitas atau daya perlindungan terhadap kehamilan yang tinggi, serta angka kejadian drop out dari kesertaan KB yang rendah. Menurut Prawiroharjo (1999) angka kegagalan MKJP yang terjadi sebesar 0-2 per 1000 pengguna, sedangkan

non MKJP sebesar 10 per 1000 pengguna. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa MKJP lebih efektif dalam mencegah terjadinya kehamilan dibanding non MKJP.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pemakaian MKJP yang rendah, diantaranya bersumber dari pengguna pelayanan maupun penyedia layanan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh BKKBN dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan KB. Diantaranya, pelatihan CTU untuk tenaga kesehatan, pelatihan KIP / Konseling dengan menggunakan ABPK, serta meningkatkan saran penunjang pelayanan MKJP (IUD Kit, Implant Kit).

Pengetahuan merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi akseptor KB menggunakan MKJP. Pengetahuan diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan akan menimbulkan suatu keyakinan dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan pengguna masyarakat pada kontrasepsi tertentu.

Sedangkan aspek penerimaan metode kontrasepsi, pengguna pelayanan

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

cenderung memilih metode non MKJP. Keikutsertaan akseptor KB dipengaruhi oleh faktor keterbatasan akses, minimnya pengetahuan, ketakutan akan efek samping, serta masalah sosial budaya dan agama (Anisak, 2010). Penelitian Yanik (2016) mengungkapkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka semakin besar kemungkinan akseptor untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. Upaya peningkatan pengetahuan akseptor mengenai MKJP dapat dilakukan dengan penyuluhan maupun konseling yang interaktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan keikutsertaan MKJP.

Menurut hasil dari Profil Kesehatan Nasional Tahun 2020 melalui Pendataan Keluarga, BKKBN, (2020) pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, pil sebesar 19,4%, IUD/AKDR sebesar 8,5%, Implant sebesar 8,5%, MOW sebesar 2,6%, Kondom sebesar 1,1% dan MOP sebesar 0,6%. Jika dilihat dari efektivitas, suntik dan pil termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, Implant, MOW dan MOP). Selanjutnya, BKKBN dalam Rencana Strategi Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Tahun 2010-2014 menetapkan target peserta aktif MKJP sebesar 27,5%.

Dari data Riskesdas tahun 2018, proporsi jenis alat/cara KB modern yang digunakan setelah melahirkan anak terakhir pada perempuan umur 10-54 tahun menurut Provinsi Jambi di dapatkan hasil yaitu MOW sebanyak 2,4%, MOP sebanyak 0,2%, IUD sebanyak 3,9%, Implant sebanyak 4,5%, Suntikan 3 bulan sebanyak 47,1%, Suntikan 1 bulan sebanyak 10,6%, Pil sebanyak 12,0% dan Kondom Pria sebanyak 0,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa kontrasepsi jangka pendek menjadi pilihan utama masyarakat.

Berikut laporan hasil pelayanan KB aktif dan kb baru Kampung KB Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu 2020 :IUD (2 orang), Implan (13 orang), Suntik (85 orang), Pil (24 orang), Kondom (1 orang), MOP (0), dan MOW (1 orang). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Mudo lebih banyak menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek yaitu suntik.

Berdasarkan latar belakang tersebut

maka perlu dilakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik, dilaksanakan di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB aktif dan KB baru di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Bulan Januari s/d Oktober Tahun 2021 yang berjumlah 127 orang yang terdiri dari akseptor KB MKJP sebanyak 13 orang dan Akseptor Non MKJP sebanyak 114 orang. Pengambilan sampel diambil dengan purposive sampling sejumlah 33 orang. Teknik pengolahan data dilakukan secara manual, Analisis data dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan penghitungan software SPSS versi 21.0

**HASIL PENELITIAN**

1. Analisis univariat

Tabel 4.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik  
Umum Responden di Desa Tanjung  
Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu  
Tahun 2021

Karakteristik Umum Responden	MKJP		NON MKJP		Jumlah	
	___	___ %	E	___ %	F	___ %
<b>UMUR</b>						
<20 tahun	0	0	0	0	0	0
20-30 tahun	5	13,9	10	27,8	15	41,7
>30 tahun	8	22,2	13	36,1	21	58,3
Jumlah	13	36,1	23	63,9	36	100
<b>PARITAS</b>						
Primigravida	2	5,6	8	22,2	10	27,8
Multigravida	10	27,7	15	41,7	25	69,4
<u>Grandemultigravida</u>	<u>2</u>	<u>5,6</u>	<u>8</u>	<u>22,2</u>	<u>10</u>	<u>27,8</u>

Jumlah	13	36,1	23	63,9	36	100
<b>PENDIDIKAN</b>						
Tidak Tamat SD/Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0
SD-SMP	6	16,6	15	41,7	21	58,3
SMA	3	8,3	4	11,2	7	19,5
Perguruan Tinggi	4	11,2	4	11,2	8	22,2
Jumlah	13	36,1	23	63,9	36	100
<b>PEKERJAAN</b>						
Tidak Bekerja	8	22,2	19	52,8	27	75
Bekerja	5	13,8	4	11,2	9	25
Jumlah	13	36	23	64	36	100

Tabel 4.3  
Gambaran Pengetahuan Akseptor KB Tentang Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2021

No	Pertanyaan	Benar	%	Salah	%
<b>A. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang</b>					
1.	Suntik, pil dan kondom merupakan jenis-jenis MKJP	7	19,4	29	80,6
<b>B. Intra Uterine Device (IUD)</b>					
1.	IUD (Spiral) merupakan alat kontrasepsi yang dipasang dibawah kulit lengan.	3	8,3	33	91,7
2.	IUD (Spiral) ada yang mengandung hormon dan ada yang tidak mengandung hormon.	13	36,1	23	63,9
3.	Jika seorang wanita sering mengalami perdarahan di luar waktu (bukan	24	66,7	12	33,3

No	Pertanyaan	Benar	%	Salah	%
	jadwalnya) haid, maka wanita tersebut tidak boleh dilakukan pemasangan IUD (Spiral).				
4.	Wanita yang sedang haid bisa dipasang IUD (Spiral).	33	91,7	3	8,3
5.	Seseorang yang menggunakan IUD (Spiral) disarankan setiap selesai haid mengecek sendiri benang IUD (Spiral) dengan memasukan jari pada kemaluan.	27	75	9	25
6.	Jika seseorang wanita baru saja dipasang IUD (Spiral), maka wanita tersebut harus menggunakan alat kontrasepsi (KB) tambahan saat berhubungan badan.	4	11,1	32	88,9
7.	Wanita yang sedang menyusui tidak disarankan menggunakan IUD (Spiral) karena mempengaruhi produksi ASI	4	11,1	32	88,9

No	Pertanyaan	Benar	%	Salah	%
8	Salah satu . efek samping menggunakan IUD (Spiral) adalah darah haid lebih banyak	35	97,2	1	2,8
<b>C. Implan</b>					
1.	Susuk (Implan) adalah alat kontrasepsi yang ditanam di dalam rahim.	2	5,6	34	94,4
2.	Masa kerja susuk (implan) ada yang 3 tahun ada yang 5 tahun.	36	100	0	0
3.	Wanita yang sedang menyusui tidak disarankan menggunakan susuk (implan) karena susuk (implan)	12	33,3	24	66,7
4.	Salah satu efek samping menggunakan susuk (implan) adalah terjadi perubahan pola haid berupa bercak/flek (spotting). Jika seorang wanita dilakukan pemasangan susuk (implan) pada hari	7	19,4	29	80,6
5.	wanita dilakukan pemasangan susuk (implan)	21	58,3	15	41,7

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

No	Pertanyaan	Benar	%	Salah	%
	mempengaruhi produksi hormon.				
	Tubektomi				
3.	(MOW) sifatnya permanen sehingga sulit dikembalikan kesuburannya	27	75	9	25
<b>E. Vasektomi</b>					
1.	Vasektomi (MOP) adalah operasi sederhana untuk menghentikan kesuburan laki-laki.	32	88,9	4	11,1
2.	Seseorang yang menderita penyakit hernia perlu mendapatkan perhatian khusus jika ingin melakukan vasektomi (MOP).	31	86,1	5	13,9

3.	Seseorang yang telah dilakukan vasektomi (MOP) tidak dapat mengeluarkan air mani.	21	58,3	15	41,7
4.	Jika seseorang telah dilakukan vasektomi (MOP) 1 bulan yang lalu, maka orang tersebut tidak perlu menggunakan	11	30,6	25	69,4

Desa Tanjung Pangkalan J	Pengetahuan tentang MKJP	F	%
	Baik	9	23
	Cukup	4	11

**PEMBAHASAN**

**1. Hubungan Pengetahuan Akseptor KB dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu**

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan menggunakan program SPSS diperoleh nilai P value yaitu 0,024 dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa nilai P value  $0,024 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2021.

**KESIMPULAN**

Hasil penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang Di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2021 dapat disimpulkan sebagai berikut; dari 36 responden terdapat 20 responden akseptor KB di

Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu mempunyai pengetahuan yang cukup (55,6%) tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, dan terdapat 23 responden akseptor KB di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu menggunakan kontrasepsi non MKJP (63,9%), serta ada hubungan antara faktor pengetahuan akseptor KB dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Jangka Panjang di Desa Tanjung Mudo Kecamatan Pangkalan Jambu dengan P value 0,024.

**SARAN**

Bidan dan instansi terkait merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di Indonesia. Bidan adalah pihak yang memberikan pelayanan kontrasepsi secara langsung pada akseptor. Oleh sebab itu, diharapkan bidan meningkatkan kemampuan KIE dan penapisan pada akseptor dan calon akseptor KB sehingga mereka dapat menentukan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan diri akseptor.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Anisak, S. 2010. Hubungan Antara Pengetahuan Peserta KB tentang Kontrasepsi IUD dan Keikutsertaan

**RESEARCH**

**OPEN ACCES**

- Kontrasepsi IUD di Klinik/RB Syifa'un Naas Sidoarjo". Skripsi, Universitas Airlangga, pp.1-4.
- [2] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] BKKBN. ,2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 3*. Jakarta: PT Bina Pustaka.
- [4] *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kemenkes RI
- [5] *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI
- [6] Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [9] Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- [10] Saifudin, et.al. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- [11] Siswanto, 2018. *Laporan Nasional Riskesdas*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [12] Sugiharti. et.al. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.